

## PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**Abhanda Amra**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar  
Korespondensi: Perumahan Permata Rizano Blok R.1 Cubadak, Batusangkar  
e-mail: abhan\_daamra@yahoo.co.id

### **Abstract**

*The rapid development of knowledge and technology brings learners to innovative things in their lives. Television is one of technologies lead learners to the positive things. For example, television could facilitate learners to study easily and enlarge their horizons. It, however, has a negative effect on learners' personality. Learners assume that what they watch and listen are absolutely correct. As a result, they do all the things as what they watch. They are failed to filter the positive values on television. In order to anticipate these negative values, teachers should corporate to parents. Parents, for example, could empower learner's iman (faith), build their character values, and enrich their ibadah (worship) to God Almighty. By empowering parents, learner's bad value could be minimized.*

**Kata kunci:** media massa, perkembangan, peserta didik

### **PENDAHULUAN**

Media massa merupakan suatu bentuk yang sering dipakai oleh orang atau lembaga dalam menyampaikan informasi berupa berita atau hiburan. Media ini bisa dalam bentuk tulisan seperti koran, majalah, dan tabloid. Media juga bisa dalam bentuk suara saja seperti radio. Juga bisa dalam bentuk kombinasi suara, gambar dan tulisan sebagaimana televisi dan internet. Media massa memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini atau pemahaman dan pengetahuan manusia. Media massa adalah satu faktor yang terpenting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Dengan adanya media massa masyarakat bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dalam Undang-undang RI Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, dikatakan bahwa "Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran". Di Indonesia sekitar tahun 1970-an stasiun televisi yang ada hanya milik pemerintah. Acara yang disajikan mengandung unsur pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hiburan yang disajikan adalah hiburan yang mendidik moral, dalam arti hiburan yang disiarkan di televisi tersebut tidak merusak moral dan akhlak masyarakat. Ini adalah suatu kewajaran karena televisi yang dikelola pemerintah sudah seharusnya menyiarkan acara yang mendidik masyarakat. Sehingga acara apapun yang disajikan oleh televisi harus melalui pertimbangan

yang matang dari pengelolanya yakni pemerintah. Demikian juga media cetak yang dikelola oleh pemerintah dengan berita dan hiburan yang masih sesuai dengan norma bangsa Indonesia.

Namun saat ini media massa tidak hanya dikelola oleh pemerintah, tetapi juga oleh swasta (radio, televisi, majalah, koran dan jurnal). Sebagai usaha milik pribadi atau kelompok tentu saja pengusaha yang bergerak di bidang media massa tidak sekedar memikirkan moral dan akhlak. Tetapi lebih jauh lagi mereka pemilik usaha ini akan memikirkan segi keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan pihak media massa, televisi menyajikan acara yang disenangi dan sesuai dengan keinginan masyarakat. Dengan banyaknya penonton di suatu televisi akan mengundang perusahaan lain untuk mengiklankan produknya. Dengan banyaknya iklan akan menambah sumber keuangan stasiun televisi dan akan memperlancar usaha media televisi tersebut. Sehingga yang terjadi adalah televisi swasta yang ada saat ini kurang memperhatikan norma dan akhlak masyarakat, namun hanya mementingkan keuntungan.

Masyarakat telah menjadikan televisi sebagai media informasi dan hiburan. Apa yang disajikan oleh televisi akan menjadi contoh oleh masyarakat karena televisi memberi pengaruh yang sangat besar dalam membentuk opini di tengah-tengah masyarakat. Misal, ketika televisi menyiarkan hiburan berupa nyanyian dengan tarian yang mengundang syahwat, maka masyarakat berpikir hal ini adalah suatu kemajuan dalam bidang seni dan masyarakat akan menjadikannya sebagai contoh. Sebaliknya jika televisi menyajikan hiburan yang mendidik akhlak tentu hal ini akan menjadi contoh juga.

## INFORMASI MEDIA MASSA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Gramedia edisi IV tahun 2008, kata informasi mempunyai arti penerangan atau keterangan. Selanjutnya menurut Alamsyah Ratuperwira Negara (1989: 59), dalam buku *Islam dan Era Informasi* menjelaskan, “Informasi merupakan unsur dasar proses sosialisasi atau proses adaptasi lingkungan kepada individu. Untuk melakukan adaptasi (*social adjustment*) dengan suatu lingkungan (dunia sekitar dirinya: *mitwelt*), maka mengadaptasi dengan diri kita juga perlu mengetahui atau memperoleh informasi mengenai diri kita.”

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa informasi merupakan dasar terjadinya struktur proses adaptasi atau sosialisasi. Sehingga tidak berlebihan kiranya bila dirumuskan bahwa komunikasi tak mungkin terjadi manakala tak terdapat proses penyerapan atau pemberian informasi. Selanjutnya apa yang dimaksud dengan media massa, bahwa media massa merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari keberadaan, kemajuan dan warisan. Ia bukan suatu yang baru, tetapi sudah merupakan hal yang biasa di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Munahadat Yakan (1991: 98) dalam bukunya *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, menjelaskan “sejak dahulu manusia sudah melakukan media secara spontan dengan menggunakan logika dan pemahaman yang dimilikinya pada waktu itu, sesudah daya pikir lidah merupakan sarana media yang utama”.

Kemudian secara etimologi kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan sesuatu. Asosiasi pendidikan komunikasi (*Assosiation of Education and*

*Communication Technology*) di Amerika membatasi media massa sebagai “segala bentuk saluran yang dapat digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi”. Berbeda dari yang di atas, batasan yang diberikan oleh asosiasi NEA bahwa “media adalah bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual serta peralatan”.

Pengertian lain juga dikatakan oleh Muhfudh Shalahuddin (1986: 98) yaitu media itu dengan istilah *teaching material instruksional* atau instruksional material yang artinya identik dengan pengertian ke-peraga-an yang berasal dari kata raga artinya sesuatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan dapat diamati panca indra kita.

Dari beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa media merupakan alat informasi dan komunikasi, di mana dapat menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain atau lembaga tertentu.

Selanjutnya S. Berlach mengartikan bahwa media itu dalam pengertian yang luas yaitu orang, material, kejadian yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap baru. Sedangkan dalam pengertian yang sempit grafik, potret, alat mekanik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi visual atau verbal.

Dengan memperhatikan pengertian media tersebut, maka dapatlah dikemukakan tentang media massa yaitu sarana atau saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berita atau pesan kepada masyarakat luas. Sedangkan menurut Khairuman dalam bukunya *Pengantar Jurnalistik* mengatakan: media massa adalah alat-alat perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan pernyataan kepada banyak orang.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media massa adalah sarana atau alat yang digunakan

seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada orang banyak, yang tidak terikat oleh tempat tertentu baik jauh maupun dekat.

## MODEL INFORMASI MEDIA MASSA

Perkembangan teknologi komunikasi ini telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Kemudahan tersebut lebih didorong oleh perkembangan teknologi informasi yang telah membawa perubahan dahsyat dalam proses pengolahan, penyimpanan dan distribusi data. Data dan informasi telah dapat disimpan dan dikomunikasikan dalam jumlah hampir tak terbatas dalam waktu yang sangat cepat.

Ledakan informasi ini berkat teknologi komunikasi yang makin lama makin canggih, makin lama makin produktif, makin lama efektif dan ini betul-betul merupakan gejala yang telah mengglobal. Tidak ada sudut dunia yang tidak bisa dicapai dengan teknologi komunikasi. Apakah itu di tengah-tengah belantara Afrika atau di tengah-tengah beton di kota New York itu sama saja, dapat dijangkau dengan teknologi informasi yang luar biasa. Sehingga kita dalam sehari semalam dihadapkan dengan ledakan informasi yang luar biasa, apalagi kalau kita mengikuti maka akan jelas tidak punya waktu baik untuk mengikuti secara fisik apalagi kalau mencerna informasi yang kita terima dari detik per detik, dari menit per menit yang dialami sekarang.

Jadi pantas mantan pejabat di Indonesia, Harmoko (1995:87) dalam tulisannya yang berjudul *Globalisasi Informasi sebagai Tantangan Masa Depan Bangsa* mengatakan “siapa yang menguasai informasi dan mampu memanfaatkannya secara berdayaguna akan semakin maju”. Sehubungan dengan ini, Amien Rais (1995: 86) dalam tulisannya

*Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa Memasuki Abad XXI* mengatakan “hubungan ledakan informasi dengan usaha dakwah amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh Muhammadiyah maupun oleh umat Islam umumnya adalah perang informasi”. Lebih lanjut Amien Rais mengatakan: Di satu pihak ada informasi yang menjurus kepada hal-hal yang destruktif, tetapi di lain pihak ada informasi yang mengajak manusia kepada hal-hal yang lebih konstruktif. Dengan kata lain ada informasi yang menuju kepada Daarul Bawar (rumah kebinasaan/perkampungan kebinasaan) tetapi ada juga informasi yang menjurus kepada Darussalam (rumah kesejahteraan dan kesentosaan).

Jadi dengan demikian yang dikatakan informasi adalah meliputi berbagai aspek, namun pada prinsipnya dapat dibagi pada dua bagian. Pertama informasi yang bersifat destruktif (merusak) kedua informasi yang bersifat konstruktif (membangun).

Informasi yang bersifat merusak seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab (1994: 64) dalam bukunya *Lentera Hati* mengatakan “dalam bidang informasi, kebodohan manusia antara lain tampak pada ketidakmampuannya memilih tempat, waktu, dan bahan informasi yang tepat guna. Sedangkan penganiayaan tercermin antara lain dalam informasi dan ucapan yang keliru dan menyesatkan, seperti memutarbalikkan fakta, menimbulkan selera rendah, melucukan yang tidak lucu, dan sebagainya yang kadang melanggar setiap norma”.

Sedangkan yang bersifat membangun adalah informasi yang mengajak manusia menuju ke jalan Allah Swt. seperti yang dikatakan A. Muis dalam buku *Islam dan Era Informasi* menjelaskan: “Ciri khas sistem komunikasi Islam adalah menyebarkan informasi

kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah Swt. Pada dasarnya agama adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah”.

Setelah mengetahui pembahagian informasi, Mahfud Shalahuddin membagi media massa kepada tujuh macam yaitu:

1. Media audio visual gerak, yaitu merupakan media yang paling lengkap, karena menggunakan kemampuan audio, visual, dan gerak.
2. Media audio visual diam, yaitu sebagian media kedua dari kelengkapan kemampuannya, karena ia memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali kemampuan gerak.
3. Media audio semi gerak, yaitu jenis media yang memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan nyata secara utuh.
4. Media visual gerak, yaitu merupakan jenis media yang juga mempunyai kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.
5. Media visual diam, yaitu merupakan jenis media yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi visual tetapi tidak dapat menampilkan suara atau gerak.
6. Media audio, yaitu jenis media yang hanya memanipulasi kemampuan suara semata.
7. Media cetak, yaitu media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf, angka, dan simbol-simbol tertentu.

Sedangkan menurut Sahminan Zaini membagi media itu kepada lima macam yaitu:

1. Media tulis atau media cetak seperti: Alquran, Hadis, Tauhid, Fiqh, Sejarah dan lain-lain.

2. Benda-benda alam seperti: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair dan lain-lain.
3. Gambar-gambar lukisan
4. Gambar-gambar yang dapat memproyeksikan baik dengan alat-alat tanpa suara seperti *slide*, film, televisi, video, dan lain-lain.
5. Audio recording, yaitu alat untuk mendengar seperti kaset audio.

Dengan demikian dapat dijelaskan secara umum bahwa pada garis besarnya media itu terbagi kepada dua bagian yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah media yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti majalah, buku-buku, surat kabar, jurnal, dan novel. Sedangkan media elektronik seperti radio, televisi, film, video, dan internet.

### **DAMPAK INFORMASI MEDIA MASSA**

Dalam perkembangan zaman yang serba modern ini media massa juga dibutuhkan untuk perkembangan pengetahuan dan meningkatkan pengalaman pendidikan terutama pada anak. Untuk memberantas buta wawasan dalam pendidikan, media elektronik dan cetak dengan bantuan teknologi dan sarana informasi yang beragam dapat ikut berpartisipasi dalam mendorong anak agar menyenangi perihal membaca dan menulis untuk meningkatkan budi pekerti dan akhlak yang baik, untuk itu perlu media massa yang benar. Munahadad Yakan (1991: 81) mengatakan bahwa media yang sehat ikut dalam pembinaan keluarga, seperti membantu memecahkan berbagai problema dalam membentuk keluarga bahagia. Dan juga dapat memberi obat anti invasi pikiran jahiliyah yang sedang gila lagi dewasa ini, dan memberikan bekal kepada putra putri kita agar siap menjadi

anak yang shaleh dan kuat, tidak terombang ambing ke barat dan ke timur.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa telah disepakati bahwa media itu bila dipakai untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, memantapkan aqidah islamiyah, membina akhlak, mendoktrinasi generasi muslim dengan menggunakan sejarah masa silam dan mengarahkan umat kepada kemaslahatan urusan dunia dan agamanya, kita mendidik putra putri dan menuntun kemuliaan mereka, maka media itu boleh dipakai dan dimiliki.

Selanjutnya Ali Muhammad Jarisah mengatakan bahwa media massa itu bersifat netral tergantung kepada siapa yang mengisinya dan mengendalikannya. Jika ia baik, ia bagaikan pohon yang baik, yang batangnya mengakar ke bumi dan rantingnya menjulang ke langit, yang menghasilkan buah setiap saat dengan izin Allah ia digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan amanat-amanat.

Seperti yang dikatakan juga oleh Munahadad Yakan (1991: 83) selanjutnya bahwa media juga diibaratkan seperti pedang bermata dua dan dia merupakan alat yang ampuh dalam memberikan manfaat yang semaksimal mungkin kepada masyarakat sesuai dengan ketepatan dan besarnya pengarahan.

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik simpulan bahwa media-media itu bisa bernilai baik terhadap anak jika diarahkan sebagai alat bantu pendidikan anak di rumah tangga adalah dengan cara menggunakan media yang mendukung pendidikan ke arah yang benar. Media yang mendukung itu adalah dengan menampilkan media yang jauh dari nilai-nilai budaya jahilliyah dan jauh dari hal-hal yang bersifat pornografi sebagaimana yang banyak disiarkan oleh media-media saat ini.

Media cetak juga mampu menjadi motivator bagi anak untuk berbuat baik.

Misalnya dengan membaca cerita mengenai keutamaan akhlak para Nabi dan akibat anak yang durhaka kepada orang tua. Dengan cerita tersebut anak akan berusaha berakhlak yang baik dan menjauhkan diri dari akhlak yang jelek. Tentu saja semua itu tidak akan tercipta begitu saja tanpa bantuan dari orang tua. Demikian juga dengan media elektronik, seperti televisi, radio dan film, bisa membantu meningkatkan akhlak anak ke arah yang baik.

Sehubungan dengan itu, dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 120 Allah Swt. berfirman yang artinya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada umat Islam, kecuali kalau turut agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah ialah sebenarnya petunjuk. Demi jika engkau turut kemauan mereka, setelah engkau mendapat pengetahuan tak adalah bagi engkau wali dan penolong dari (siksa) Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa musuh Islam tidak akan senang kepada umat Islam sebelum umat Islam mengikuti ajaran mereka.

Contoh media massa yang merusak. Dalam hal ini penulis ketengahkan pendapat Munahadad Yakan (1991: 99) dalam bukunya *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak* menjelaskan bahwa media yang merusak dapat kita temukan dalam nyanyian yang amoral, film porno, film kriminal, film horor, koran kuning, cerita picisan, propaganda palsu, buku fiksi sejarah film anti Islam, dan media cetak yang ateisme. Musuh-musuh kita mengeksploitasi berbagai media dengan beragam cara untuk merusak anak-anak kita agar mereka jauh dari tujuan agamanya. Mereka juga berusaha keras menyesatkan anak-anak kita, sementara itu kita sendiri kurang perhatian, membela dan memikirkan hari depan generasi mendatang.

Kenyataan memang ditemui, hampir setiap hari televisi menyuguhkan

pendidikan gratis tentang kriminalitas kepada anak-anak, sekarang dalam kehidupan masyarakat sering ditemui adanya segerombolan anak-anak yang meniru gaya pemeran film kriminal. Sekarang ini sudah lazim nyanyian yang didendangkan para penyanyi di layar televisi, disertai dengan gerakan-gerakan yang merangsang dan diiringi oleh beberapa penari seperti sedang kesurupan, padahal gerakannya tidak sesuai dengan lagu dan tempatnya. Nyanyian itu sendiri hampir seluruhnya berkisar pada soal cinta buta, frustrasi ditinggal kekasih, linangan air mata duka, rindu, dendam dan lain-lain.

Dengan demikian timbul pertanyaan apakah ada pengaruh terhadap pendidikan anak? Dalam hal ini penulis kemukakan pendapat Zakiah Daradjat (1993: 58) dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga dan Sekolah* yang menyatakan bahwa mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan, sehingga ada pakar kejiwaan yang mengatakan bahwa manusia belajar lewat penglihatan itu sebanyak 83%. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir dan menangkap apa saja yang sampai ke gendang telinganya, dia mendengar bunyi, kata-kata yang diucapkan oleh ibu bapaknya, kakak dan orang lain dalam keluarganya, atau suara lain seperti radio, TV, dan sebagainya. Lewat pendengaran itulah anak belajar sebanyak 11%.

Dari kutipan di atas, dapat dibayangkan betapa besar pengaruh dunia informasi khususnya televisi terhadap pendidikan kepribadian anak, dan dapat dipahami bahwa informasi melalui media massa bisa berpengaruh baik dan bisa berpengaruh buruk terhadap pembentukan kepribadian anak. Bila orang tua mereka beriman dan beramal shaleh, sering berdo'a dan mengucapkan kata-kata *thaiyibah* maka kata-kata itulah

yang sering terdengar oleh anaknya dan menjadi akrab di hati anak, lalu menjadi bagian dari kepribadiannya. Begitupun sebaliknya bila si anak lebih banyak menerima informasi yang merusak, maka jangan heran anakpun akan mencontoh dari perilaku yang buruk pula.

### **MENGANTISIPASI PENGARUH NEGATIF MEDIA MASSA**

Abu Bakar As-Sayyid dalam bukunya “kepada para pendidik muslim” mengatakan bahwa dewasa ini pintu-pintu dunia semakin terbuka lebar sehingga kemaksiatan dan kerusakan semakin tersebar luas dan muncul dari balik jendela yang beranekaragam, sehingga kita sulit untuk menghalanginya. Berbagai aliran yang menyesatkan pun semakin giat menyebarkan kebatilan dengan gaya dan corak yang berbeda. Namun jendela yang paling penting dan paling berbahaya adalah lewat sarana media. Penyebaran media membawa dampak yang sangat besar sehingga dapat merusak aqidah umat Islam. Karena media massalah pemikiran-pemikiran para siswa menjadi tercampur, seperti tercampurnya kebenaran dengan kebatilan sehingga yang batil itu menjadi terlihat samar-samar, sudah tidak jelas lagi haram dan halalnya karena sudah bercampur oleh syari'at dan aqidah aliran yang sesat dan menyesatkan itu. Kebatilan dan kemaksiatan telah melekat erat kepada mereka baik dilihat dari ucapan dan perbuatannya.

Jadi dapat kita pahami bahwa kemaksiatan dan kerusakan semakin terbuka luas, yang paling penting dan paling berbahaya adalah lewat sarana media. Sebab penyebaran melalui media membawa dampak yang sangat besar sehingga dapat merusak aqidah umat Islam.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak

membawa kemudahan hidup, termasuk televisi yang sudah merambah masuk ke rumah-rumah di seluruh pelosok tanah air, mulai dari kota sampai ke desa-desa bahkan sampai ke desa terpencil. Maka apa saja yang ditayangkan oleh televisi dapat disaksikan oleh anak-anak, termasuk anak yang masih di bawah umur lima tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut Zakiah Daradjat (1993: 56) mengatakan sungguh besar pengaruh televisi dalam pembentukan pribadi anak. Si anak akan menyerap apa yang disaksikannya lewat layar kaca yang ada di rumahnya, matanya melihat dan menangkap apa yang ditayangkan, dan telinganya mendengar dan apa yang diucapkan oleh penyiar, penyanyi atau film yang ditayangkan. Semuanya itu akan terserap oleh anak dan menjadi unsur-unsur di dalam pribadinya yang sedang dalam proses pertumbuhan. Apabila yang ditayangkan oleh televisi itu baik dan menunjang pembentukan iman dan taqwa, maka peranannya dalam pembentukan pribadi dan identitas agama anak akan besar. Sebaliknya, jika yang ditayangkan itu tidak mendukung atau merusak nilai-nilai agama maka anak menyerap nilai-nilai yang merusak itu, selanjutnya pribadinya akan diliputi pula oleh hal-hal yang merusak iman dan penampilan diri si anak akan jauh dari agama.

Bila diperhatikan permasalahan ini, maka timbul pertanyaan; apa yang harus dilakukan orang tua (dalam keluarga/rumah tangga) untuk mengantisipasi pengaruh negatif media informasi tersebut? Pertanyaan ini secara singkat dapat penulis jawab sebagai berikut: untuk mengantisipasi pengaruh negatif media informasi tersebut, tiada lain adalah dengan memantapkan pendidikan Islam di rumah tangga atau keluarga.

Dalam Alquran secara tegas telah diperingatkan oleh Allah Swt. antara lain Surat At-Tharim ayat 6 yang artinya: Hai

orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari pengertian ayat ini dapat dipahami bahwa secara tegas Allah Swt. memperingatkan peliharalah dirimu dan keluargamu (salah satunya anak) dari api neraka.

## PENUTUP

Media massa adalah sarana atau alat yang digunakan seseorang atau kelompok untuk menyampaikan pesan-pesan (informasi) kepada orang banyak yang tidak terikat oleh tempat tertentu baik jauh maupun dekat dan punya peng-

aruh cukup besar terhadap masyarakat terutama kepada generasi penerus. Adapun media massa tersebut bisa memberi pengaruh positif dan bisa berpengaruh negatif pada pendidikan anak.

### a. Pengaruh positif

Media massa itu bisa berpengaruh positif jika dipakai untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, memantapkan akidah islamiah, membina akhlak, mendoktrinasi generasi muslim dengan mengungkapkan sejarah masa silam dan mengarahkan umat kepada kemaslahatan urusan dunia dan agamanya.

### b. Pengaruh negatif

Media massa itu bisa berpengaruh negatif bila dipakai untuk mempengaruhi (meracuni) akidah, ibadah dan akhlak, sehingga terjauh dari tuntunan Alquran dan Hadis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abhanda Amra, 2014, *Menuju Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Islam*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- AECT. 1977, *Association for Education Communication and Technology*, Washington DC.
- Ahmad Tafsir, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alamsyah Ratuperwira Negara, 1989, *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Amin Rais, 1995, *Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa Memasuki Abad XXI*, Yogyakarta: BRM No. 24, 1995
- Denis Mequail, 1989, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga
- Edgar Dale, 1948, *Audio Visual Methods in Teaching*, New York: Dryden Press
- Harmoko, 1995, *Globalisasi Informasi sebagai Tantangan Masa Depan Bangsa*, Yogyakarta: BRM No. 2 1995
- M. Quraisy Shihab, 1994, *Lanteran Hati*, Bandung: Mizan
- Ma'ruf Zurayak, 1995, *Aku dan Anakku*, Bandung: Al-Bayan
- Mahfud Salahuddin, 1986, *Media Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu



Munahadad Yakan, 1991, *Hati-hati terhadap Media yang Merusak Anak*, Jakarta: Gema Insani

Zakiah Daradjat, 1993, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.

Undang-undang RI Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran